BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makanan memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak karena anak sedang dalam masa tumbuh sehingga segala kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa. Apabila anak kekurangan makanan yang bergizi maka akan terjadi retardasi pertumbuhan anak. Selain itu, pemberian makanan yang berlebih pada anak juga dianggap tidak baik karena dapat menyebabkan obesitas. Adanya dua hal terkait dengan pemberian makanan yang bergizi serta dalam porsi yang seimbang tersebut dapat mempengaruhi morbiditas dan mortalitas.[1]

Makanan bergizi merupakan makanan yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh.[2] Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak, karena gizi berperan dalam membantu aktivitas anak sehari-hari. Gizi digunakan sebagai sumber tenaga, sumber zat pembangun dan pengatur dalam tubuh. Selain itu gizi membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang gizi.[3]

Pada saat bayi berusia 0 bulan sampai 6 bulan, bayi diberikan ASI ekslusif. Selanjutnya, pada saat bayi berusia 6 bulan akan diberikan makanan pendamping ASI yang berperan untuk melengkapi ASI sehingga nutrisi bayi terpenuhi. [4]

Pemberian makanan pendamping ASI harus dilakukan dengan baik dan benar karena dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu pemberian makanan pendamping ASI harus dilakukan secara bertahap mulai dari bentuk cair sampai ke bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lunak dan pada akhirnya makanan padat.[5]

Pemberian makanan pendamping ASI dapat menentukan status gizi bayi.[6] Status gizi merupakan tanda dari keadaan keseimbangan dalam variabel tertentu atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk variabel tertentu seperti gizi buruk, gizi kurang atau normal. Selain itu status gizi diartikan sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi.[4]

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS), pada tahun 2013 telah terjadi peningkatan prosentase jumlah gizi buruk di Indonesia. Pada tahun 2007, prevalensi gizi buruk menunjukkan angka 5,4% kemudian tahun 2013 mengalami

kenaikan menjadi 5,7%.[7] Berdasarkan data hasil kegiatan Pemantauan Status Gizi Provinsi Jawa timur pada tahun 2012, terdapat 12,6% angka kejadian gizi kurang dan 2,3% balita mengalami status gizi buruk serta 10,3% mengalami status gizi berlebih.[8]

Kekurangan gizi pada bayi dan anak dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut sampai dewasa. Usia 0 bulan sampai 24 bulan merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang pesat untuk dipantau sehingga sering disebut dengan periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai agar tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya, apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan menganggu tumbuh kembang bayi dan anak baik pada saat ini maupun masa selanjutnya.[9]

Menurut data dari Departemen Kesehatan (2006) sebanyak 1.618.201 balita datang ke 41.920 posyandu yang tersebar pada beberapa kota di Provinsi Jawa Timur pada tiap bulannya. Hal

tersebut dilakukan sebagai upaya untuk pemeriksaan dan pemantauan apakah bayi dan anak berada pada posisi gizi yang stabil atau berada pada posisi gizi buruk. Gizi buruk merupakan masalah yang memerlukan penanganan yang serius. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain melalui revitalisasi posyandu penimbangan balita, penyuluhan, pendampingan, pemberian makanan pendamping ASI atau pemberian makanan tambahan, peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi melalui tata laksana gizi buruk di Puskesmas dan rumah sakit, penanggulangan penyakit menular dan pemberdayaan masyarakat melalui Keluarga Sadar Gizi.[11]

Salah satu puskesmas di Jawa Timur yang pada tiap bulannya menerapkan revitalisasi penimbangan balita, penyuluhan, pendampingan, pemberian tambahan makanan pendamping ASI atau pemberian makanan tambahan, peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi melalui tata laksana gizi buruk adalah pada posyandu - posyandu Puskesmas Pakis. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada tiga posyandu Puskesmas Pakis, diperoleh informasi bahwa dari sekian jumlah bayi yang mengunjungi tiga posyandu pada bulan januari terdapat 6% mengalami gizi buruk, 15% bayi

yang mengalami gizi kurang dan 7% mengalami gizi berlebih pada tiga posyandu Puskesmas Pakis.

Gizi kurang pada balita dianggap sebagai tanda awal pada balita untuk mengalami gangguan gizi. Balita dan anak yang mengalami kurang gizi pada tahapan ringan masih terlihat seperti anak pada umumnya yang bisa beraktivitas dan bermain. Namun apabila diamati dengan seksama, badan balita dan anak yang kurang gizi terlihat kurus dan staminanya menurun. Apabila dibiarkan pada fase lanjut, malnutrisi balita dan anak tersebut akan rentan terhadap infeksi dan berbagai gangguan lain seperti peradangan kulit, infeksi, kelainan organ dan fungsi.[1]

Tingkat pengetahuan Ibu diartikan sebagai tingkatan hasil pemahaman yang terjadi setelah ibu melakukan pennginderaan terhadap suatu objek tertentu.[12] Tingkat pengetahuan Ibu dan pengasuh balita sangat penting dalam meningkatkan status gizi balita, yang dimulai dengan menentukan, memilih, mengolah sampai menyajikan makanan sehari-hari terhadap balita.

Apabila terdapat pengetahuan Ibu yang rendah terkait dengan beberapa hal tersebut, maka yang terjadi adalah terdapat balita dan anak yang berada pada tingkatan atau posisi kurang gizi

seperti kondisi yang terjadi di posyandu Puskesmas Pakis. Perlu dilakukan upaya lebih oleh pihak-pihak terkait khususnya Dinas Kesehatan wilayah setempat untuk memaksimalkan revitalisasi posyandu penimbangan balita, penyuluhan, pendampingan, pemberian makanan pendamping ASI atau pemberian makanan tambahan, peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi melalui tata laksana gizi buruk di Puskesmas dan rumah sakit agar ke depannya angka kurang gizi pada balita dan anak di posyandu – posyandu Puskesmas Pakis dapat diminimalisir.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI terhadap Status Gizi Bayi 6-12 Bulan".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Pakis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Pakis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mempelajari tentang karakteristik usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga.
2. Mengukur tingkat pengetahuan Ibu,
3. Menentukan status gizi bayi
4. Menganalisis karaktersistik ibu dengan pengetahuan ibu.
5. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang hubungan makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi. Selain itu, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang

diperoleh dalam perkuliahan di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan terutama bagi yang memiliki keahlian dalam bidang kedokteran tentang hubungan makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama agar dapat melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian yang belum diamati.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang status gizi bayi di Puskesmas Pakis dan dapat memberikan gambaran tingkat pengetahuan Ibu tentang makanan pendamping ASI di Puskesmas Pakis.

1.4.4 Bagi Fakultas Kedokteran Widya Mandala

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penambahan karya ilmiah pada Fakultas Kedokteran Widya Mandala.

1.4.5 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan status gizi.